

# Pengalaman Perawat Puskesmas Menjalankan Peran Perawat di Pelayanan Kesehatan: Studi Kualitatif

Yelsa Dianaurelia<sup>1</sup>, Cicilia Ika Wulandari<sup>1</sup>, Indriati Kusumaningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, STIK Sint Carolus Jakarta

## Article info:

Received: 23 Mei 2024

Revised: 15 Juli 2024

Accepted: 16 Juli 2024

## Corresponding author:

**Cicilia Ika Wulandari**

STIK Sint Carolus Jakarta

E-mail: ciciliaikawulandari@gmail.com



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0

International License, which allows others to remix, tweak, and build upon the work non-commercially as long as the original work is properly cited. The new creations are not necessarily licensed under the identical terms.

E-ISSN: 2962-8946

## Abstrak

**Pendahuluan:** Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerja dikutip dalam buku ajar ilmu kesehatan pengantar kesehatan masyarakat. Peran perawat dalam menjalankan profesinya diterapkan guna memberikan asuhan keperawatan yang efektif.

**Tujuan:** untuk mengetahui secara mendalam pengalaman perawat puskesmas dalam menjalankan peran perawat di pelayanan kesehatan.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan in depth interview atau wawancara secara tatap muka terhadap 10 partisipan perawat yang bekerja di puskesmas X.

**Hasil:** Penelitian ini menghasilkan 5 tema yaitu: Penerapan peran perawat sebagai care giver berjalan optimal dengan pengkajian dan intervensi yang sistematis, Mendeteksi kasus penyakit yang melekat dengan tanggung jawab sebagai penanggung jawab program, Pemilihan strategi, bahasa dalam melaksanakan peran perawat sebagai pendidik, Peran perawat sebagai koordinator dan kolaborator dalam mendukung intervensi keperawatan, Mewujudkan konseling yang efektif sebagai penerapan peran perawat.

**Kesimpulan:** dari wawancara bersama partisipan didapatkan bahwa dalam penerapan peran perawat care giver berjalan optimal di pengkajian dan intervensi saja, untuk mendeteksi kasus penyakit dilakukan di area puskesmas dan pada saat melaksanakan tanggung jawab program, dalam melaksanakan peran pendidik perawat puskesmas melakukan pemilihan strategi dan bahasa dalam melakukan edukasi, serta perawat puskesmas sering berkoordinasi dengan dinas pemerintahan, rumah sakit dan kader dalam melaksanakan program puskesmas baik di puskesmas maupun pada saat ke masyarakat dan melakukan konseling.

**Kata Kunci:** Puskesmas, Perawat, Peran Perawat

## PENDAHULUAN

Fasilitas pelayanan kesehatan untuk masyarakat sekarang dapat di jumpai di berbagai wilayah, peraturan menteri kesehatan RI nomor 43 tahun 2019 tentang pusat kesehatan masyarakat menegaskan bahwa fasilitas pelayanan Kesehatan adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif

yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019, 2019).

Fasilitas pelayanan kesehatan salah satunya yaitu puskesmas, puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerja dikutip dalam buku ajar ilmu kesehatan pengantar kesehatan masyarakat (Surahman et al, 2016). Puskesmas menfokuskan tidak hanya pada pelayanan kesehatan namun bagaimana kinerja/ peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada setiap individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat. Peran perawat ialah bagaimana menyatukan aktifitas perawat dalam praktik, dimana telah menyelesaikan pendidikan formalnya yang diakui dan diberi kewenangan oleh pemerintah untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab keperawatan secara profesional sesuai dengan kode etik keperawatan.

Menurut Artikel Resmi Dinas Kesehatan tahun 2023 menjelaskan bahwa, peran perawat yang utama dan paling banyak disorot dan diketahui oleh masyarakat adalah sebagai pelaku/pemberi asuhan keperawatan, perawat dapat memberikan pelayanan keperawatan secara langsung dan tidak langsung kepada klien. menggunakan pendekatan proses keperawatan yang meliputi: melakukan pengkajian dalam upaya mengumpulkan data dan informasi yang benar, menegakkan diagnosa keperawatan berdasarkan hasil analisis data, merencanakan intervensi keperawatan sebagai upaya mengatasi masalah yang muncul dan membuat langkah/cara pemecahan masalah, melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana yang ada dan melakukan evaluasi berdasarkan respon klien terhadap tindakan keperawatan yang telah dilakukan.

Kasus kelalaian dan kesalahan yang terjadi di puskesmas dalam menjalankan peran perawat yaitu salah satunya pemberi asuhan terjadi di tahun 2019 dimana perawat saat menjalankan perannya malah asik bermain hp dan mengacuhkan pasien yang datang karena kelalaian tersebut menyebabkan nyawa seorang pasien tak tertolong. Kasus kelalaian perawat ini diakibatkan karena perawat mengabaikan peran perawat yang mengakibat asuhan keperawatan banyak yang tidak terlaksana serta tidak mendapat pelayanan kesehatan yang optimal untuk kesehatan baik individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat dan sampai mengorbankan nyawa pasien.

Penelitian di Indonesia kinerja perawat di puskesmas sumber jambe jember sebanyak 11 responden ( 38,89 %) kurang optimal dan 7 responden memiliki ( 61,11 % ) kinerja optimal (2). Data penelitian hasil kinerja perawat yang telah banyak diteliti, dapat di sampaikan bahwa kinerja perawat dapat mempengaruhi dalam pemberian asuhan keperawatan pada tahap promotif dan preventif. Kinerja perawat dapat berjalan optimal jika peran perawat dilaksanakan sesuai dengan porsinya (Tuanaya et al, 2018). Peran tidak dijalankan dengan semestinya akan didapatkan hasil kinerja yang tidak optimal dalam pemberian asuhan keperawatan. Peran perawat di dalam menjalankan profesinya diterapkan guna memberikan asuhan keperawatan yang efektif.

Persamaan antara fenomenologi menurut jurnal Keperawatan Malang (4). Studi pendahuluan didalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa perawat dalam menjalankan 6 peran tidak keseluruhan dijalankan hanya beberapa yang dominan, dari kedua fenomenologi ini didapatkan bahwa responden berkata perawat puskesmas harus serba bisa dan memiliki program – program atau penanggung jawab di luar tugas pokok dan fungsi perawat, dari sinilah pelaksanaan peran perawat tidak berjalan secara keseluruhan dan efektif pada pelayanan kesehatan terutama di puskesmas. Fenomena yang terjadi di lokasi penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa kurang optimal dalam memberikan asuhan keperawatan baik dari pengkajian maupun pendokumentasiannya, serta jumlah kunjungan yang banyak di setiap harinya terutama kasus terbesar yang membuat adanya pasien harus di rujuk ke rumah sakit. Program yang sudah ditentukan untuk dilaksanakan di area puskesmas dan ke masyarakat ini membuat perawat harus melakukan peran sebagai pemberi layanan , konseling, penemu kasus, pendidik, dan koordinasi kolaborator yang pelaksanaan tidak hanya di area puskesmas saja melainkan menerapkan pada program kegiatan untuk masyarakat di lingkup dibawah naungan puskesmas.

Pelaksanaan peran perawat ini lah yang membuat menjadi *problematic*, dimana peran perawat tidak semua dilakukan, perawat dituntut untuk melakukan 6 aspek peran puskesmas, tetapi masih

banyak perawat puskesmas yang tidak menjalankan 6 peran, terlebih puskesmas menjadi jalan utama yang masyarakat pikirkan untuk mengatasi permasalahan kesehatan karena puskesmas merupakan Faskes I. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui secara mendalam mengenai pengalaman perawat dalam menjalankan peran perawat didalam pelayanan kesehatan.

**TUJUAN**

Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui secara mendalam pengalaman perawat dalam menjalankan peran perawat didalam pelayanan kesehatan.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Jenis fenomenologi yang dilakukan pada penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi interpretatif dengan *in depth inteview* atau wawancara secara tatap muka. Partisipan dalam penelitian ini adalah 12 perawat puskesmas dengan kriteria perawat yang memiliki jabatan penanggung jawab di puskesmas X dan bersedia memberikan waktunya untuk diwawancarai. Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas X Kecamatan Makasar, alasan dilakukannya penelitian di tempat ini untuk mengetahui fungsi dan peran perawat yang dijalankan di puskesmas X dengan standar tugas pokok perawat dengan melaksanakan peran perawat dalam memberikan pelayanan dan asuhan keperawatan untuk masyarakat di wilayah kerja puskesmas X Jakarta timur yang mencakup 12 Rw dan 141 RT dengan lingkup ekonomi menengah kebawah. Penelitian ini telah dimulai sejak bulan Agustus 2022 – Maret 2023 setelah melewati prosedur pengajuan proposal, uji etik hingga ke tahapan - tahapan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti, peneliti disebut juga sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) dimana peneliti melakukan pengumpulan data secara mandiri mulai dari dokumentasi, observasi perilaku hingga wawancara dengan partisipan. Dalam wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab terhadap sepuluh informan secara terpisah dan setiap satu pertemuan melakukan wawancara selama 60 menit, 60 menit adalah waktu yang efisien dalam wawancara guna mencegah kebosanan dan wawancara berjalan efektif (5). Alat atau instrumen tambahan untuk membantu dalam proses penelitian yaitu, panduan wawancara, handphone, kamera, dan catatan lapangan. Pada proses pengelolaan data, peneliti menggunakan langkah analisis colaizzi. Analisa colaizzi merupakan Analisa data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif dimana setelah mendapatkan keseluruhan data maka peneliti akan mengembalikan data yang telah diolah ke partisipan untuk divalidasi. Penelitian ini sudah mendapatkan Keterangan Layak Etik (*Ethical Approval*) dengan nomor 111/KEPPKSTIKSC/XII/2022.

**HASIL**

Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Tabel Karakteristik**

Partisipan	Penanggung jawab Program puskesmas	Jenis kelamin	Lama jabatan
1	Pj TB	Perempuan	5 Tahun
2	Pj KIA/ KB	Perempuan	5 Tahun
3	Pj Orang Terlantar	Perempuan	7 Tahun
4	Pj Lansia	Perempuan	7 Tahun
5	Pj UKS	Perempuan	5 Tahun
6	Pj Promkes	Perempuan	6 Tahun
7	Pj Jiwa	Perempuan	10 Tahun

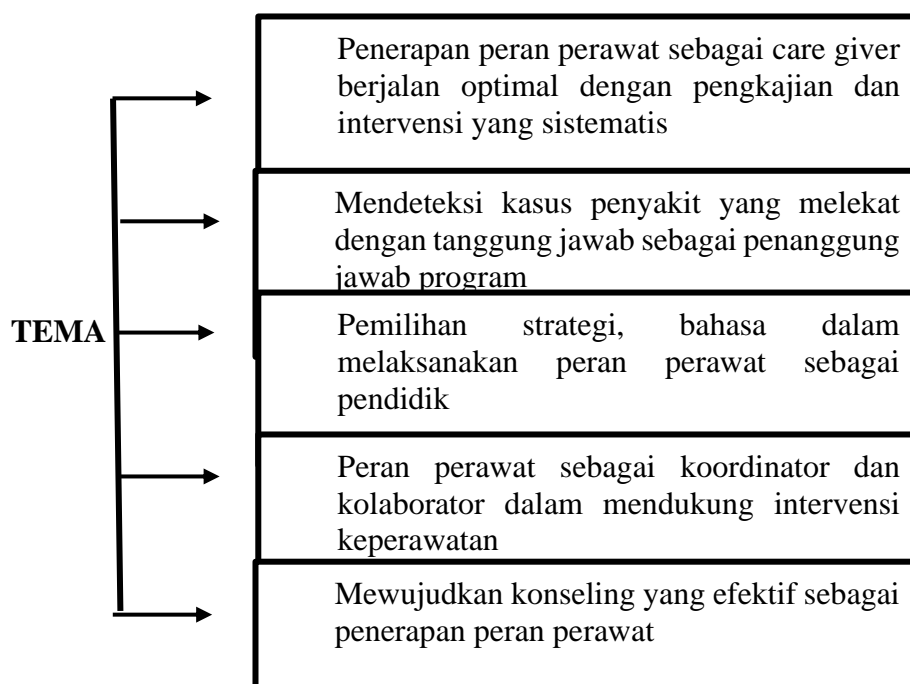
8	Pj PKPR	Perempuan	7 Tahun
9	Pj PMTVZ	Laki-laki	8 Tahun
10	Pj Perkesmas	Perempuan	5 Tahun

Jumlah partisipan dari penelitian ini 10 orang partisipan, partisipan terdiri dari yang memiliki masa jabatan > 4 tahun dan memiliki tanggung jawab pada program puskesmas di kelurahan kebon pala

### Hasil Analisis Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan hasil analisis penelitian, dari hasil Analisa didapatkan lima tema yang berhubungan dengan pengalaman perawat dalam menjalankan peran perawat di puskesmas kelurahan Kebon Pala kecamatan Makassar Jakarta timur yaitu:

Bagan 1  
Skema Tema



Berdasarkan skema tema di atas, berikut akan dijelaskan secara terperinci dari tema pertama hingga tema yang ke lima.

#### **Tema 1: Penerapan peran perawat sebagai care giver berjalan optimal dengan pengkajian dan intervensi yang sistematis.**

Tema pertama ini memiliki arti bahwa Peran Perawat Puskesmas di Kelurahan Kebon Pala Kecamatan Makasar sudah menampakkan sebagai pemberi layanan asuhan keperawatan cukup optimal dalam anamesa, intervensi, tindakan keperawatan, evaluasi, dan perencanaan pulang di layanan UKP maupun UKM, namun dalam pola pengkajian perlu untuk ditingkatkan pada pendokumentasiannya. Studi ini menemukan gambaran peran perawat sebagai pemberi layanan kesehatan yang didapatkan partisipan meliputi : **penerapan pengkajian asuhan keperawatan di area puskesmas, penerapan intervensi keperawatan di puskesmas, dan pelaksanaan dokumentasi askep di puskesmas.**

##### **a. Penerapan pengkajian askep di Puskesmas**

Saat penerapan pengkajian askep di Puskesmas, 10 dari 10 perawat menjelaskan bahwa penerapan pengkajian askep ini, ada yang lingkup individual dan keluarga yang terjadi **di poli area puskesmas** dan ada pula yang lingkup masyarakat dan komunitas yang **terjadi**

**pada saat perawat menjalankan program sesuai penanggung jawab masing2 perawat**, seperti pada ungkapan pernyataan berikut :

*“perawat akan menanyakan keluhan apa trs melakukan pengkajian terkait nutrisi yang masuk dan keluar apakah bab nya lancar atau ada kendala terus juga ada muntah tidak, ada nyeri dibagian apa, jika ada nyeri skalanya 1-10 di angka berapa, lokasinya dimana, rasa nyeri seperti apa apakah seperti ditusuk atau bagaimana terus juga kita tanya aktivitas terakhir pasien ini ngapain, lalu cek TTV, dan meng anamesa, ya istilahnya lakukan asuhan keperawatan yg diisi di E-puskesmas” (p8)*

*“program pj lansia ini kan mengadakan posyandu lansia nah itu kita berperan untuk melakukan pengkajian menanyakan keluhan, cek TTV lansia” (p4)*

**b. Penerapan intervensi keperawatan di Puskesmas**

6 dari 6 perawat mengatakan bahwa penerapan intervensi keperawatan yang dapat dilakukan perawat yaitu ada **tindakan observasi dan terapeutik**, 3 perawat yang terdiri dari PJ Tb, KIA/Kb, jiwa menjelaskan bahwa tindakan observasi mengarah pada tindakan yang memonitor, melakukan pemeriksaan dan mengidentifikasi kesehatan pasien, untuk tindakan terapeutik 3 perawat yang terdiri dari PJ orang terlantar, Lansia, Jiwa. Mengarah pada tindakan sederhana dan tidak besar yang membutuhkan penanganan khusus, seperti pada ungkapan pernyataan berikut :

*“ sebagai perawat pj TB, tugas perawat disini pula kita harus monitor dan memastikan tanggal berapa pasien siapa yang mau kontrol nah itu dari pagi sudah disiapkan obatnya jadi pasien datang obat TB langsung ada di poli dan perawat TB harus mengecek dan mengidentifikasi dahak pasien, karena cek dahak dilakukan dirumah ” (p1)*

*“pasien yg datang untuk ke poli tindakan, untuk tindakan tidak besar dan tidak harus mendapatkan penanganan khusus akan dilakukan oleh perawat seperti ganti perban, mengolesi salep akibat bengkak” (p2)*

**c. Pelaksanaan dokumentasi askep di Puskesmas**

Pada pelaksanaan dokumentasi askep di Puskesmas ini, peneliti mengkategorikan beberapa kategori dokumentasian dengan *discharge planning*, Dokumentasi askep pengkajian, diagnosa, intervensi belum sampai implementasi dan evaluasi serta Dokumentasi askep lengkap tahunan. Untuk yang pendokumentasian dengan discharge planning 8 dari 8 perawat menjelaskan bagaimana **isi ketika perawat menyampaikan discharge planning kepada pasien dan keluarga**. Untuk 6 dari 6 perawat menjelaskan **dokumentasi askep yang belum lengkap**. Untuk 5 dari 5 perawat menjelaskan **dokumentasi askep lengkap yang dilakukan saat tiap tahunnya**,

**Kategori penyampaian isi discard planning** yang dilakukan oleh perawat diperoleh melalui ungkapan 8 dari 8 seperti pernyataan berikut ini :

*“ perawat akan memberikan discard planning seperti sering terkena sinar matahari pagi, minum air putih jaga kebersihan rumah ” (p2)*

**Kategori pelaksanaan dokumentasi askep belum konsisten ( belum lengkap )** dilakukan, diperoleh melalui ungkapan 6 dari 6 perawat, seperti pernyataan berikut ini :

*“ klo di poli tidak sampai evaluasi, ya karna kan pasien banyak di puskesmas ini karena yang lingkup puskesmas aja ada 141 RT, 12RW jadihanya sampe di pengkajian, diagnosa, intervensi, discard planning saja ” (p1)*

**Kategori pelaksanaan dokumentasi askep lengkap tahunan** diperoleh melalui 5 dari 5 perawat, seperti pernyataan berikut ini :

*“ tiap perawat disini juga mengisi askep lengkap dr pengkajian – evaluasi tiap 1 tahun, dan itu renpra berlaku 6 jam saat dinas aja ” (p3)*

**Tema 2: Mendeteksi kasus penyakit yang melekat dengan tanggung jawab sebagai penanggung jawab**

Tema kedua ini memiliki arti bahwa Peran Perawat Puskesmas di Kelurahan Kebon Pala Kecamatan Makasar sudah menampakkan sebagai penemu kasus penyakit yang teidentifikasi saat menjalankan kegiatan sesuai program Puskesmas yang dikelola. Studi ini menemukan

gambaran peran perawat sebagai penemu kasus yang didapatkan partisipan meliputi :

a. mendeteksi dini kasus penyakit, dan b. penelusuran kasus penyakit.s

**a. Mendeteksi dini kasus penyakit**

Saat penerapan mendeteksi dini kasus penyakit ini, peneliti mengkategorikan sesuai penjelasan perawat partisipan bahwa mendeteksi dini kasus penyakit tergolong menjadi 2 , konteks UKP dan UKM. Untuk UKP 10 dari 10 perawat menjelaskan bahwa bagaimana **cara mendeteksi dini kasus penyakit yang berada di area poli Puskesmas**. Untuk UKM 3 dari 3 perawat yaitu penanggung jawab PJ jiwa, pmtvz dan perkesmas, menjelaskan bagaimana **cara mendeteksi dini kasus penyakit yang berada pada kegiatan pelaksanaan program yang sudah ditetapkan Puskesmas untuk dilakukan di masyarakat dan komunitas**, seperti pada ungkapan pernyataan berikut :

*“ di puskesmas sekarang dilakukan skrinning dahulu karena area dalam itu poli PTM jika ada keluhan batuk, pilek lansung di arahkan ke poli ispa “ (p5)*

*“program pj pmtvz ini untuk pencegahan dan pengendalian penyakit, maka kami mengadakan kegiatan pemeriksaan penampungan air apakah ada jentik nyamuk dan layak untuk mengurangi penyakit DBD”(p9)*

**b. Penelusuran kasus penyakit**

Penelusuran kasus penyakit yang dilakukan perawat Puskesmas kelurahan Kebon pala kecamatan Makasar Jakarta timur ini, ialah **men- survei lokasi**. 3 dari 3 dengan perawat Pj orang telantar, pmtvz, perkesmas menjelaskan bahwa, ke-3 penanggung jawab ini memiliki program dalam penelusuran kasus penyakit kepada masyarakat dibawah naungan Puskesmas dengan jumlah 141 Rt dan 12 RW, seperti pada ungkapan pernyataan berikut:

*“ sebagai pj pmtvz yaitu peran perawat melakukan survei ke wilayah yang dibawah naungan puskesmas, apakah ada kasus DBD, Diare atau cacar dilokasi tersebut “ (p9)*

*“peran perawat pj perkesmas salah satunya ialah survei kerumah warga yang memang butuh perawatan luka dekubitus, lalu yang emang warganya tidak bisa berobat kepuskesmas” (p10)*

**Tema 3 : Pemilihan strategi, bahasa dalam melaksanakan peran perawat sebagai pendidik.**

Tema ketiga ini memiliki arti bahwa Peran Perawat Puskesmas di Kelurahan Kebon Pala Kecamatan Makasar sudah menampilkan sebagai pendidik (*educator*) yang disampaikan ke klien sesuai kebutuhan klien secara langsung agar membekali pasien / masyarakat dalam mencegah munculnya penyakit atau upaya untuk mengatasi penyakit yang sedang dialami. Studi ini menemukan gambaran peran perawat sebagai pendidik (*educator*) yang didapatkan partisipan meliputi : **Penerapan menyampaikan edukasi, proses edukasi yang efektif dalam komunikasi, pelaksanaan metode edukasi**

**a. Penerapan penyampaian edukasi**

Saat penerapan penyampaian edukasi ini, peneliti mengkategorikan dalam **waktu pelaksanaan edukasi dan isi materi edukasi seperti yang disampaikan perawat sebagai partisipan**. Untuk waktu pelaksanaan edukasi 9 dari 10 perawat menyatakan bahwa penerapan penyampaian edukasi waktu pelaksanaan dilakukan setelah pasien diperiksa guna untuk memandirikan pasien ketika sudah pulang kerumah. Untuk isi materi edukasi 5 dari 10 perawat menjelaskan bagaimana isi edukasi yang perawat sampaikan kepada klien, dan saat perawat melaksanakan program masing – masing penanggung jawab perawat juga memberikan edukasi dengan isi yang akan dijelaskan, seperti ungkapan pernyataan berikut :

*“ perawat selain bertanya keluhan, cek TTV, anamesa perawat lakukan edukasi secara lansung pada pasien “ (p6)*

*“Program ke anak sd-sma pasti kita perawat Pj uks menfokuskan untuk edukasi seperti penyuluhan terkait jajan sembarangan mengakibatkan diare, covid-19 dengan mengikuti protokol kesehatan, kalau ke anak sd biasanya si itu ,nah kalau sudah ke smp atau sma, itu kita akan edukasi bahaya narkoba, HIV-Aids, covid-19 gitu si “ (p5)*

**b. Proses edukasi yang efektif dalam komunikasi**

Dalam proses edukasi yang efektif dalam komunikasi ini 3 dari 3 yaitu perawat Pj lansia, uks, jiwa menjelaskan bahwa ketika menyampaikan edukasi harus memiliki **strategi kegiatan dan memperhatikan penataan bahasa**, supaya materi isi edukasi dapat tersampaikan dengan baik kepada klien ataupun masyarakat Puskesmas kelurahan Kebon pala kecamatan Makasar Jakarta Timur, seperti ungkapan pernyataan berikut :

*“ jadi pj perawat jiwa saat ada pasien kita harus memperhatikan bahasa dalam memberikan edukasi supaya bahasa yang kita sampaikan dapat masuk dan diterima oleh pasien yang memang masih sehat namun kesehatan mentalnya tidak sehat ” (p7)*

**c. Pelaksanaan metode edukasi**

Ketika perawat sebagai pendidik, perawat menjelaskan bahwa selain menyampaikan isi edukasi dan memiliki strategi, perawat juga memerlukan media untuk edukasi dan memperhatikan **sasaran edukasi tersebut kepada siapa dan dimana**. Untuk media yang diperlukan 2 dari 2 perawat PJ uks, promkes menjelaskan media apa yang sering digunakan perawat di Puskesmas ini. Untuk 4 dari 4 perawat PJ kia/Kb, uks, pkpr, pmtvz menjelaskan bahwa harus memperhatikan sasaran edukasi yang akan diberikan agar penyampaian informasi sesuai dan dapat diterima dengan baik, seperti ungkapan pernyataan berikut :

*“ penyuluhan yang dilakukan kami perawat menggunakan poster ataupun slide proyektor “ (p5)*

*“sasaran program kia/kb ini tentunya ke anak- anak usia Tk dan ibu serta balita “ P(2)*

#### **Tema 4: Peran perawat sebagai Koordinator dan Kolaborator dalam mendukung intervensi keperawatan**

Tema keempat ini memiliki arti bahwa Peran Perawat Puskesmas di Kelurahan Kebon Pala Kecamatan Makasar sudah menampakkan sebagai koordinator dan kolaborator yang mampu bekerjasama dengan tenaga kesehatan lain, RS lain, bahkan sektor lain pemerintah seperti kader, perangkat RW dan dinas sosial dalam mendukung intervensi keperawatan yang dibutuhkan. Studi ini menemukan gambaran peran perawat sebagai koordinasi dan kolaborator yang didapatkan partisipan meliputi : **Koordinasi dengan sektor lain, dan Kolaborator dengan tenaga medis lainnya.**

**a. Koordinasi dengan sektor lain**

Perawat puskesmas menjelaskan bahwa saat di poli ataupun sedang melakukan program, perawat harus berkoordinasi untuk mendukung intervensi keperawatan yang akan diberikan pada pasien, 3 dari 3 perawat PJ Tb,kia/kb,uks menjelaskan bahwa pasien poli rata – rata akan **dirujuk sesuai arahan dokter untuk pergi ke rumah sakit**, oleh karena itu perawat melakukan koordinasi kepada pihak rumah sakit tipe B sesuai peraturan kementerian yang berlaku. Untuk 4 dari 4 perawat PJ kia/kb, Lansia,jiwa,pmtvz menjelaskan koordinasi juga dilakukan saat melakukan program dimana perawat memerlukan **koordinasi kepada kader, pihak RT/RW** untuk menginformasikan kepada warga dan mengumpulkan warga untuk dapat mengikuti program kesehatan sesuai arahan dari pihak Puskesmas dan perawat juga menjelaskan koordinasi ini tidak hanya untuk mengikuti kegiatan program tetapi untuk kader, ketua Rt/Rw dapat dengan mudah meng informasikan jika ada kendala atau penemuan kasus penyakit yang dirasakan oleh warga/ masyarakat dibawah naungan Puskesmas ini. Untuk 2 dari 2 perawat PJ orang terlantar, jiwa juga menjelaskan **tidak hanya kepada rumah sakit, kader, ketua Rt/Rw saja namun perawat juga berkoordinasi kepada pihak Dinas pemerintahan** seperti dinas sosial Jakarta, dikarenakan dari 141 Rt dan 12 Rw ada beberapa kasus dimana pasien memerlukan bantuan dari dinas sosial maka perawat bertugas untuk mengkoordinasi dinas sosial sesuai kesepakatan dokter dan pihak Rs dan ketua Rt/Rw nya, seperti ungkapan pernyataan berikut :

*“ jika terdapat pasien di poli ispa yang harus di rujuk ke rumah sakit sesuai intruksi dokter maka perawat akan membantu dan mengarahkan “ (p1)*

*“perawat pj lansia berkoordinasi kepada kader atau ketua Rt dalam kegiatan posyandu lansia, dan juga kami menginformasikan jika terdapat lansia yang tidak bisa ke posyandu lansia karena tidak bisa jalan atau sakit pihak ketua Rt/rw atau kader akan berkoordinasi kepada pj perawat lansia” (p4)*

*“ sebagai pj perawat orang terlantar, jika pasien tidak memiliki ekonomi yang sulit kami akan koordinasikan kepada dinas sosial jika pasien tersebut sudah tidak bisa produktif “ (p3)*

**b. Kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain.**

Perawat Puskesmas juga menyatakan tidak hanya berkoordinasi namun perawat dapat **berkolaborasi dengan tenaga medis lainnya seperti dengan dokter** untuk mewujudkan dan mendukung intervensi keperawatan yang optimal kepada tiap individu, keluarga, komunitas atau masyarakat, 2 dari 2 perawat Pj orang terlantar, jiwa menjelaskan bahwa perawat puskesmas melakukan kolaborasi dengan dokter **di Puskesmas dalam area Puskesmas maupun saat melakukan program – program kesehatan dari Puskesmas**, seperti ungkapan pernyataan berikut :

*“ sebagai perawat pj jiwa, jika warga ini berbahaya dan sering mengganggu warga yang lain, kami akan bekerja sama dengan dokter untuk merencanakan baiknya pasien di arahkan ke dinas sosial agar warga tersebut dapat diperhatikan lebih dalam dari segi mental, kesehatan, dan aktivitas sehari – hari nya” (p7)*

#### **Tema 5: Mewujudkan konseling yang efektif sebagai penerapan peran perawat.**

Tema terakhir ini memiliki arti bahwa Peran Perawat Puskesmas di Kelurahan Kebon Pala Kecamatan Makasar sudah menampilkan sebagai pemberi konseling agar dapat memberikan solusi bagi pasien dan masyarakat dalam mengupayakan pencapaian derajat kesehatan yang optimal sesuai layanan kesehatan yang dibutuhkan misalnya pada kasus jiwa, kasus TB paru, dan KB. Studi ini, menemukan gambaran peran perawat sebagai pelaksana konseling yang didapatkan partisipan meliputi :

##### **a. Penerapan konseling**

Pada penerapan konseling yang dilakukan perawat Puskesmas ini, perawat menjelaskan bagaimana perawat sebagai pelaksana konseling dalam menerapkan kepada tiap individu, keluarga maupun masyarakat, 2 dari 2 perawat PJ kia/kb, jiwa menjelaskan **langkah – langkah penerapan konseling** dan 5 dari 5 perawat PJ promkes, pkpr, pmtvz, perkesmas menjelaskan **isi konseling yang disampaikan oleh perawat Puskesmas**, seperti ungkapan pernyataan berikut :

*“ seringnya pasien yang datang ke puskesmas untuk ke poli jiwa, kami perawat saat menanyakan pengkajian kami akan selipkan pertanyaan apakah ada yang mau di sharingkan itu pula sebagai bentuk gambaran edukasi apa yang mau kita berikan kepada pasien” (p7)*

*“ program perkesmas sendiri untuk membantu warga yg memang mengalami kesulitan dalam masalah kesehatan oleh karena itu tidak hanya melakukan perawatan luka, edukasi dan melakukan pengkajian kami sebagai perawat pj perkesmas juga menjadi konselor bagi warga terutama konsuling pengobatan yang terbaik untuk penyembuhan penyakit tersebut bagaimana, dan baiknya luka atau penyakit tersebut kami lakukan pemeriksaan apa“(p10)*

## **PEMBAHASAN**

### **Tema 1: Penerapan peran perawat sebagai care giver berjalan optimal dengan pengkajian dan intervensi yang sistematis.**

Peran perawat merupakan sentral dalam kolaborasi interprofesional kesehatan yang merupakan salah satu personil mempunyai peranan penting dalam keterlibatannya dan partisipasinya melaksanakan perencanaan pulang/*discharge planning* dalam asuhan keperawatan yang telah menjadi salah satu program penting dalam asuhan keperawatan (6). Penelitian yang dilakukan di Puskesmas kelurahan Kebon pala kecamatan Makasar Jakarta Timur, terdapat bahwa adanya pelaksanaan peran perawat sebagai pemberi layanan. Secara teori dijelaskan bahwa peran perawat sebagai pemberi layanan yaitu memberikan pelayanan kesehatan pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat sesuai dengan diagnosis masalah, mulai dari masalah sederhana hingga kompleks. perawat di puskesmas sudah melaksanakan peran pemberi layanan tersebut, ini dikaitkan dengan adanya kesinambungan pada teori terkait peran perawat sebagai pemberi layanan, ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan, berikut ini : *“ perawat akan melakukan anamesa dahulu, terus cek TTV, lalu lakukan pengkajian trs diagnosa dan lakukan edukasi itu doang si yang kita lakukan sebagai perawat lalu isi di e- puskesmas” (p9).*

Peneliti juga sudah merangkai penjelasan seluruh partisipan penelitian didapatkan bahwa pemberi layanan kesehatan yang dilakukan perawat dengan teori yang mengatakan bahwa peran perawat sebagai pemberi layanan dapat memperhatikan individu dalam konteks sesuai kehidupan

klien. Artinya, perawat harus memperhatikan klien berdasarkan kebutuhannya. Teori ini mendukung hasil penelitian bahwa perawat menerapkan intervensi tindakan observasi dan tindakan teraupetik sesuai kebutuhan klien. Ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan, berikut ini : *“sebagai perawat pj Kia/kb kami akan melakukan pemeriksaan kehamilan ( ANC ) pada ibu dan pemeriksaan kesehatan pada balita saat di posyandu balita” (P2)* dan pernyataan partisipan selanjutnya *“untuk tindakan sederhana seperti ganti perban rawat luka akan dilakukan oleh perawat” (P1)*.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (7) menjelaskan bahwa pelaksanaan peran perawat sebagai care giver dengan hasil univariat di peroleh bahwa semua perawat menjalankan perannya dengan baik sebagai care giver yaitu sebanyak (100%), peran perawat ini dipengaruhi oleh keadaan sosial pasien, dengan perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan harus memberikan asuhan keperawatan profesional kepada pasien meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi hingga evaluasi. Penelitian terkait peran perawat sebagai care giver selaras pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (8) Berdasarkan analisis data, mayoritas (60%) responden mengkategorikan peran perawat sebagai care giver dalam kategori cukup. Mereka menganggap bahwa perawat sudah menjalankan perannya dalam memberikan tindakan spiritual, sehingga mereka merasa diperhatikan dan dihargai karena perawat tidak hanya memberikan tindakan medis tetapi juga memperhatikan spiritual, akibatnya mereka merasa perawat sudah cukup dalam menjalankan perannya sebagai care giver. Penelitian terkait peran perawat sebagai pemberi layanan didapatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (9) menjelaskan bahwa pelaksanaan dokumentasi di Puskesmas Medicalcenter kwandang sudah cukup baik dengan rata – rata peningkatan di ( 36,8%) dalam pendokumentasian asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat. Peneliti mengamati bahwa sesuai dengan hasil penelitian melihat berkas pendokumentasian asuhan keperawatan belum optimal. Fomulir asuhan keperawatan hanya diisi dari pengkajian sampai intervensi, untuk implementasi sampai evaluasi tidak tercatat dalam pendokumentasiannya. Kondisi yang menyebabkan hal ini adalah perawat melayani kurang lebih rata – rata pengunjung setiap harinya sekitar 150 orang, selain itu perawat tidak dituntut untuk mencatat implementasi sampai evaluasi, tetapi dalam tiap 1 tahun perawat diwajibkan untuk mengisi laporan kasus askep lengkap. Dari kondisi yang ada diatas, diperlukan juga adanya ide – ide baru atau gagasan yang dapat ditingkatkan dari staf perawat. Khususnya kepala ruangan dan kepala bidang keperawatan agar pemberian pelayanan, pendokumentasian dan sistem informasi yang ada di puskesmas dapat dikembangkan. Salah satu contohnya, dikutip dari jurnal (10) dimana. Kepala keperawatan memiliki kemampuan untuk menyaring gagasan strategis yang akan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Pengembangan gagasan disesuaikan dari beberapa aspek, yaitu bergerak ke tujuan, melihat adanya kesempatan, dan orientasi jangka panjang. Mewujudkan gagasan ini ke dalam tindakan konkret dapat dilakukan dengan memotivasi staf, bertanya kepada staf, dan menerapkan perencanaan strategis.

## **Tema 2: Mendeteksi kasus penyakit yang melekat dengan tanggung jawab sebagai penanggung jawab**

Peran perawat sebagai penemu kasus ini menjelaskan bahwa perawat puskesmas berperan dalam mendeteksi dini terjadinya penyakit dan melakukan penelusuran kasus penyakit yang dialami tiap individu, kelompok, keluarga maupun masyarakat (11). Dengan peran perawat puskesmas sebagai penemu kasus ini perawat menerapkannya pada saat melakukan program – program puskesmas sesuai tanggung jawab masing- masing perawat. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas kelurahan Kebon pala kecamatan Makasar Jakarta Timur, terdapat bahwa adanya pelaksanaan peran perawat sebagai pemberi layanan. Secara teori dijelaskan perawat berperan dalam mendeteksi dini ternyata penyakit dan melakukan penelusuran kasus penyakit. Peran tersebut sudah ditampilkan oleh perawat puskesmas kel Kebon pala, ini dibuktikan dengan adanya pernyataan partisipan, berikut ini : *“ di puskesmas sekarang dilakukan skrinning dahulu karean area dalam itu poli PTM jika ada keluhan batuk, pilek lansung di arahkan ke poli ispa “ ( P5)* dan pernyataan partisipan selanjutnya *“ sebagai pj pmtvz yaitu peran perawat melakukan survei ke wilayah yang dibawah naungan puskesmas, apakah ada kasus DBD, Diare atau cacar dilokasi tersebut” ( P8)*. Peneliti mendapatkan penjelasan pula dari perawat partisipan melaksanakan peran perawat sebagai penemu kasus dengan

mendeteksi dini penyakit dengan lingkup UKP ( upaya kesehatan perorangan) dan UKM ( upaya kesehatan masyarakat), ini berkesinambungan dengan teori yang menjelaskan peran perawat sebagai penemu kasus melaksanakan penelusuran tiap individu.

Peneliti mendapat penjelasan dari partisipan bahwa setiap perawat di Puskesmas kelurahan Kebon pala memiliki tanggung jawab sebagai penanggung jawab program guna untuk menelusuri kasus penyakit ,mencegah penyebaran kasus penyakit yang sedang terjadi dan melakukan kegiatan perilaku hidup sehat yang sudah ditentukan oleh Kemenkes untuk diterapkan dan dilakukan pada masyarakat di Puskesmas khususnya untuk 141 Rt dan 12 Rw dibawah naungan Puskesmas kelurahan Kebon pala kecamatan Makasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (12) menyatakan bahwa hasil penelitan menunjukan bahwa perawat melaksanakan upaya perkesmas dimulai dengan melakukan kunjungan rumah, dan menemukan rumah yang terdapat kasus penyakit ( jentik nyamuk ), ini dimaknai sebagai peran perawat sebagai penemu kasus dan rata – rata pengetahuan perawat sebagai penemu kasus ini sudah cukup mengetahui. Penelitian terkait peran perawat sebagai penemu kasus oleh penelitian yang dilakukan (Nuryani, 2022) menjelaskan bahwa Hasil evaluasi kemampuan perawat dalam melakukan deteksi kesehatan jiwa keluarga di Puskesmas dengan hasil pengetahuan sebesar 20% dengan melihat skor perubahan pada hasil rata-rata pre tes 61 dan post tes menjadi 81. dengan kata lain mengalami perubahan peningkatan pengetahuan dan kemampuan perawat dalam mendeteksi dini sebesar 25%. Penelitian terkait peran perawat sebagai penemu kasus pula selaras juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (14) menyatakan bahwa hasil penelitian program Puskesmas Tobelo yang dijalankan oleh perawat dalam menangani lansia yang menderita penyakit Diabetes Melitus adalah program mengidentifikasi dini penyakit DM pada lansia. Pelaksanaan peran perawat sebagai penemu kasus yang dilakukan oleh perawat puskesmas Toelo ini dengan mengecek gula darah pada lansia, dan tanda – tanda vital untuk mendeteksi penyakit dan mengetahui gejala yang akan menyebabkan komplikasi yang di alami oleh lansia. Peneliti melihat bahwa perawat puskesmas menerapkan peran perawat sebagai penemu kasus disaat melakukan program UKM, contohnya pada kasus penyakit diare. Saat perawat menjalankan program pencegahan DBD jumat bersih, disaat itu pula perawat menemukan kasus diare yang banyak dialami oleh anak- anak hingga remaja. Tidak hanya pada saat melakukan program, peneliti pula mengamati pada saat perawat menerapkan peran perawat sebagai penemu kasus di terapkan di area puskesmas, dengan meng- skринning dengan menanyakan keluhan saat masyarakat berkunjung ke puskesmas kelurahan kebon pala kecamatan makasar.

### **Tema 3 : Pemilihan strategi, bahasa dalam melaksanakan peran perawat sebagai pendidik.**

Peneliti mendapatkan bahwa penjelasan dari perawat partisipan terkait peran perawat sebagai pendidik sesuai kebutuhan klien Secara teori dijelaskan perawat berperan dalam mengedukasi klien, keluarga dan masyarakat serta membantu klien meningkatkan pengetahuan, mengatasi gejala penyakit yang diderita klien. Perawat puskesmas ini mampu untuk melaksanakan peran perawat sebagai pendidik dengan mengedukasi klien, keluarga dan masyarakat serta membantu meningkatkan pengetahuan, mengatasi gejala penyakit yang diderita klien. Ini dibuktikan pada pernyataan partisipan, berikut ini : “ *setelah asuhan keperawatan diberikan, perawat akan edukasi pasien dan keluarga untuk persiapan pulang pasien* ” (P9) dan pernyataan partisipan selanjutnya “ *sebagai perawat pj promkes kami akan adakan kegiatan penyuluhan untuk meng edukasi warga terkait masalah kesehatan seperti penyuluhan leptospirosis nah itu kita akan jelaskan terkait penyakit leptospirosis bagaimana cara mencegahnya karena itu dari hewan ya* ” (P6). Teori menjelaskan bahwa, peran perawat sebagai pendidik dapat Melaksanakan perannya sesuai intervensi dalam proses keperawatan. dalam penerapan teori ini sudah di tampilkan oleh perawat puskesmas, dimana pelaksanaan intervensi yang akan diberikan sesuai dengan sasaran edukasi, dengan kata lain intervensi dibutuhkan sesuai kebutuhan masing – masing klien. Ini dibuktikan oleh pernyataan partisipan berikut ini: “ *kami perawat pj lansia melakukan edukasi kepada lansia secara lansung dari masalah menjaga kadar gula* ” (P4) dan pernyataan partisipan selanjutnya “ *Program ke anak sd-sma pasti kita perawat Pj uks menfokuskan untuk edukasi seperti penyuluhan terkait jajan sembarangan mengakibatkan diare, covid-19 dengan mengikuti protokol kesehatan, kalau ke anak*

*sd biasanya si itu ,nah kalau sudah ke smp atau sma, itu kita akan edukasi bahaya narkoba, HIV-Aids, covid-19 gitu si” (P5).*

Peneliti mengkaji pula bahwa penerapan menyampaikan edukasi terdapat 2 hal yaitu waktu pelaksanaan dan isi materi edukasi itu, dalam menyampaikan edukasi harus memiliki strategi agar kegiatan penyuluhan atau memberikan edukasi tidak dengan suasana yang tidak kondusif, sehingga pasien/klien maupun masyarakat dapat memahami penyampaian edukasi tersebut dan diharapkan mampu untuk melaksanakan dirumah masing- masing atau dilaksanakan kepada keluarga maupun lingkungan sekitar. Menurut penelitian yang dilakukan (Sulistyoningsih, Triyas Mudayatiningsih, Sri Metrikayanto, Wahyu Dini, 2018) menjelaskan bahwa peran perawat sebagai *educator* mempunyai peranan dalam pelayanan kesehatan seperti ini di tandai dengan hasil value  $0,000 < a < 0,05$ , kesimpulan adalah adanya keterkaitan bahwa peran perawat sebagai *educator* berperan dalam pelayanan kesehatan untuk tiap individu, maupun keluarga.

Penelitian peran perawat sebagai *educator* selaras pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gusti Fajri, 2022) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru didapatkan bahwa 59 responden mengatakan bahwa di Puskesmas Simpang Tiga dalam penerapan perawat sebagai *educator* memuaskan dengan hasil bahwa yaitu (88,1%) menyatakan cukup puas. Hal ini membuktikan bahwa peran perawat sebagai *educator* mempunyai peranan dalam pelayanan kesehatan. Pada kesimpulan jurnal ini didapatkan bahwa perawat memberikan pendidikan kesehatan bagi pasien telah menjadi satu dari peran yang paling penting bagi perawat yang memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Pelaksanaan edukasi yang efektif adalah menyampaikan dengan secara langsung, agar penyampaian dapat dipahami dan di mengerti apa maskdu dari pengetahuan kesehatan tersebut. Saat melaksanakan edukasi, adanya bantuan media dapat mempermudah penyampaian edukasi tersebut, seperti yang dikatakan dalam penelitian (Ningsih, Ratna Supartini, Yupi, Tambunan, Eviana S, 2022) menyebutkan bahwa pemberian buku “Aku Remaja Sehat “ mendapatkan hasil bahwa adanya peningkatan pengetahuan siswa (kader kesehatan remaja) terkait pengetahuan tentang kesehatan remaja, tumbuh kembang remaa, kesehatan reproduksi dan nutrisi pada remaja. Dibanding sebelumnya yang tidak diberikan media buku “ Aku Remaja Sehat”. Peneliti melihat bahwa saat perawat mengedukasi siswa SD tentang perilaku jajan sehat, perawat menjelaskan dengan mimik wajah yang ramah dan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak SD. Kondisi yang diamati saat memberikan kepada lansia tentang kepatuhan minum obat, perawat tampak lebih memilih kata untuk menghormati para lansia.

#### **Tema 4: Peran perawat sebagai Koordinator dan Kolaborator dalam mendukung intervensi keperawatan**

Secara teori dijelaskan peran perawat sebagai koordinator berperan mengkoordinasi kepada sektor lain dalam menunjang program – program puskesmas. Pada penerapan peran perawat ini yang dilakukan di puskesmas, perawat sudah mampu untuk melaksanakan secara teori dalam mengkoordinasi kepada sektor lain, ini dibuktikan oleh pernyataan partisipan berikut ini: “ *perawat pj lansia berkoordinasi kepada kader atau ketua Rt dalam kegiatan posyandu lansia, dan juga kami menginformasikan jika terdapat lansia yang tidak bisa ke posyandu lansia karena tidak bisa jalan atau sakit pihak ketua Rt/rw atau kader akan berkoordinasi kepada pj perawat lansia” ( P4)* dan pernyataan partisipan selanjutnya “ *sebagai pj perawat orang terlantar, jika pasien tidak memiliki ekonomi yang sulit kami akan koordinasikan kepada dinas sosial jika pasien tersebut sudah tidak bisa produktif “ (P3).*

Program – program yang menjadi tanggung jawab perawat untuk mengintervensikan kepada tiap individu dan masyarakat yang selaras dengan teori yang menjelaskan bahwa peran perawat sebagai koordinator mampu Mengkoordinasi pelayanan kesehatan sesuai intervensi yang diberikan agar dapat di rasakan oleh klien secara efektif dan terjamin. Ini sudah di ditampilkan oleh perawat puskesmas, ini dibuktikan dari pernyataan partisipan berikut ini : “*sebagai perawat pj kia/kb kami ada yang membantu pasien untuk memberitahu bagaimana prosesnya terutama untuk pemeriksaan usg ataupun pemeriksaan lainnya “ (P2).*

Peneliti melihat bahwa Perawat memiliki peran untuk berkoordinasi, namun untuk mendukung intervensi yang diberikan kepada pasien, perawat pula memiliki peran untuk dapat

berkolaborasi dengan tenaga medis lainnya. Secara teori dijelaskan peran perawat sebagai kolaborator perawat mampu untuk melakukan diskusi dan tukar pendapat dalam penentuan bentuk asuhan keperawatan demi keselamatan klien. Perawat puskesmas dalam melaksanakan peran sebagai kolaborator sudah di tampilkan dan dilaksanakan yang selaras dengan teori. Ini dibuktikan oleh pernyataan partisipan, berikut ini : *“ sebagai perawat pj jiwa, jika warga ini berbahaya dan sering mengganggu warga yang lain, kami akan bekerja sama dengan dokter untuk merencanakan baiknya pasien di arahkan ke dinas sosial agar warga tersebut dapat diperhatikan lebih dalam dari segi mental, kesehatan, dan aktivitas sehari – hari nya.”* (P7). Peneliti meng rangkum dari pernyataan perawat partisipan terkait maksud dari peran perawat koordinasi yaitu pada saat melaksanakan program yang melibatkan masyarakat perawat berkoordinasi dengan sektor lain seperti kader, ketua Rt/Rw, Dinas pemerintahan ( dinas sosial ), selanjutnya perawat penelitian menjelaskan, jika di poli terdapat pasien/klien yang harus di rujuk ke rumah sakit tipe B sesuai aturan dari kemenkes maka peran perawat disini berkoordinasi kepada pihak rumah sakit lalu, disini pula peran perawat ialah berkolaborasi kepada tim tenaga medis lainnya seperti halnya kepada dokter, jika terdapat pasien di poli yang harus dirujuk maka disini melibatkan tenaga medis lainnya dalam proses rujukan dan ketika terdapat kasus di kawasan masyarakat maka perawat akan berkolaborasi bersama dokter untuk menangani permasalahan kesehatan atau kasus penyakit yang terjadi pada masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (C.Agustinawati, L.Asnet, K.Indriati,2022). Didapatkan bahwa dari hasil pengamatan penelitian di tiga (3) unit medical bedah RS X Jakarta yang merupakan rumah sakit tipe B telah terakreditasi KARS 2012 dengan lulus paripurnadilokasi. Bahwa perawat mengerti dan memahami perannya sebagai koordinator pada pelaksanaan discharge planning dalam asuhan keperawatan yakni, saling mengingatkan, mengarahkan, mendelegasikan antara perawat dengan perawat dan mengkoordinasikan perawat dengan tim kesehatan lainnya sehingga memberi pelayanan kesehatan dapat terarah sesuai dengan kebutuhan pasien. Peran perawat sebagai koordinator perlu monitoring dan evaluasi melalui komunikasi yang baik. Hasil penelitian terkait peran perawat sebagai koordinator mmjnjnselaras pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jumbri, 2023) didapatkan hasil bahwa perawat sudah terbiasa dengan berperan sebagai coordinator dan kemampuan ini diperlukan untuk perawat pelaksana menjalankan perannya dalam Integrated Discharge Planning dan perawat sudah bisa melaksanakan peran perawat sebagai koordinator dengan cukup baik dalam pelayanan kesehatan. Penelitian terkait peran perawat sebagai kolaborator bahwa didapatkan hasil penelitian yang dilakukan (Noky, 2021). 5 Puskesmas yang berada di Halmahera Barat dapat disimpulkan bahwa terdapat kolaborasi yang dilakukan antara perawat dan ahli gizi, sebagian besar kegiatan terkait masalah gizi balita dilakukan oleh ahli gizi dan untuk perawat hanya sebatas pemeriksaan vital. Kolaborasi dalam pelaksanaan program puskesmas di 5 tempat didapatkan bahwa peran perawat sebagai kolaborator mampu dilakukan oleh perawat puskesmas. Selaras pula dengan penelitian peran perawat sebagai kolaborator didapatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (20) menjelaskan bahwa peran perawat sebagai kolaborator bahwa dalam menjalankan peran di Balia Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar sebagai perawat pelaksana perlu adanya hubungan dan kerjasama dengan tenaga kesehatan yang lain di Balai. Dan perawat ini sudah mampu melakukan perannya sebagai kolaborator dengan cukup baik. Peneliti melihat bahwa peran sebagai koordinator dilaksanakan salah satunya terlihat saat perawat mengkoordinasi untuk kegiatan skrining kesehatan untuk para lansia melalui grup wa dengan kader, RT/RW setempat. Dan peran perawat sebagai kolaborator tampak terlihat pada saat melakukan anamesa dan pengkajian perawat berkolaborator dengan dokter untuk merencanakan intervensi kepada pasien.

#### **Tema 5: Mewujudkan konseling yang efektif sebagai penerapan peran perawat.**

Individu, kelompok, keluarga maupun masyarakat dalam melakukan atau menjalani pengobatan tentunya harus konsultasi agar mendapatkan pengobatan yang optimal, peran perawat dalam pelaksana konseling ini bertujuan untuk mengarahkan pasien dan mendengarkan keluhan kesah pasien dan konsultasi dari tiap individu, kelompok, keluarga maupun masyarakat di wilayah puskesmas (11). Dengan adanya konseling ini, dapat pula memudahkan pasien/masyarakat dalam menentukan pengobatan kesehatan yang optimal dan efektif. Peran perawat sebagai konseling ini, perawat puskesmas secara teori dituntut dapat memudahkan pasien dalam memberikan keinginan

untuk melakukan pengobatannya dan mengingatkan pasien untuk lebih mengoptimalkan pengobatannya. Perawat puskesmas sudah mampu melaksanakan peran ini secara teori yang dijelaskan. Ini dibuktikan oleh pernyataan perawat berikut ini : “ *perawat juga memiliki peran sebagai konselor, seperti saya pj kia/kb sebagai konselor jika ada ibu yang konsul terkait kesehatan janin atau anaknya kami sebagai perawat akan mendengarkan dan mengatasi dengan memberikan jawaban yang efektif untuk masalah ibu tersebut*” (P2).

Perawat partisipan menjelaskan bahwa peran perawat konseling yang diterapkan di Puskesmas kelurahan Kebon pala kecamatan Makasar sudah selaras pula dengan teori yang menjelaskan peran perawat dalam pelaksana konseling ini bertujuan untuk mengarahkan pasien dan mendengarkan keluhan pasien dan konsultasi dari tiap individu, kelompok, keluarga maupun masyarakat di wilayah puskesmas. Ini dibuktikan oleh pernyataan partisipan berikut ini : “ *jika ada pasien yang konsultasi terkait masalah kesehatan atau lingkungan yang sehat seperti apa kami perawat pj promkes akan mendengarkan dan memberitahu segala pertanyaan yang muncul dan mencari solusi*” (P6).

Peneliti mendapatkan penjelasan bahwa perawat di puskesmas kel. Kebon pala kec. Makasar Jakarta Timur dalam melaksanakan konseling, perawat melakukannya pada saat pasien datang ke puskesmas dan pada saat melaksanakan program – programnya puskesmas sesuai tanggung jawab masing – masing perawat, peran perawat sebagai konseling ini bertujuan guna mengetahui permasalahan – permasalahan yang terjadi pada tiap individu, keluarga maupun masyarakat, karena puskesmas ini menaungi 141 Rt dan 12 Rw, dan lingkup penduduk disini terbilang cukup padat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan, 2020) menyatakan bahwa Pada Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Fajar Bulan ini menunjukkan bahwa konseling cukup efektif untuk meningkatkan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi, dimana sebelum dilakukan konseling pasien yang patuh berobat hanya sebanyak 14 orang, sedangkan sesudah dilakukan konseling pasien hipertensi yang patuh berobat meningkat menjadi 25 orang, maka dapat dikatakan bahwa peran perawat sebagai konseling ini dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam berobat sekitar 40% dari angka 20%. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2022) terkait peran perawat sebagai konsultasi menyatakan pula bahwa peran perawat sebagai konsultan didapatkan Hasil yang menunjukkan persepsi lansia terhadap peran perawat sebagai counsultan dalam pelaksanaan posyandu lansia mendekati nilai skor maksimal dengan rata2 presentase 69%. yang dapat diartikan peran perawat sebagai counsultan yang dilakukan oleh perawat kepada lansia sudah cukup baik dilakukan. Selaras pula dengan penelitian terkait peran perawat sebagai konsultan / konselor selaras pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurjannah, 2018) Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan nilai median sebelum (5,00) dan sesudah (7,00) diberikan konseling oleh perawat konselor. Nilai p value signifikan yaitu 0,026. Dapat diartikan bahwa peran perawat konselor diperlukan untuk memberikan solusi setiap masalah yang dihadapi pasien maupun mengendalikan kemarahan yang ada di dalam diri pasien, dengan memberikan informasi terkait dengan penyakitnya, perawatan dan pengobatannya. Peneliti melihat peran sebagai pelaksana konseling di terapkan oleh perawat di saat di poli jiwa. Perawat memberikan konseling dengan mendengarkan, serta memberikan solusi kepada pasien, yang memiliki masalah kesehatan suka mengasingkan diri kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah, peneliti harus memastikan bahwa pertanyaan tidak merugikan atau menjatuhkan pihak Puskesmas dan profesi perawat di Puskesmas kelurahan Kebon pala kecamatan Makasar. Hambatan selanjut nya adalah keterbatasan peneliti dalam waktu sehingga penelitian harus dilakukan setelah seluruh aktivitas di dalam Puskesmas sedikit renggang dan berdekatan dengan jam pulang perawat di Puskesmas dikarenakan waktu pagi hari aktivitas di Puskesmas sangat padat oleh pasien atau masyarakat yang ingin berobat ke Puskesmas kelurahan Kebon pala kecamatan Makasar dan keterbatasan peneliti yang harus menyesuaikan jadwal luang perawat partisipan akibat adanya program dinas luar sesuai penanggung jawab masing2 perawat partisipan (Perawat melaksanakan program yang telah ditentukan Puskesmas untuk dilakukan kepada masyarakat dibawah naungan Puskesmas kelurahan Kebon pala Kecamatan Makasar). Hambatan penelitian lain yang dialami adalah saat proses wawancara di satu waktu suasana dan

kegiatan Puskesmas lagi ramai, oleh sebab itu wawancara yang dilakukan menjadi kurang kondusif akibat suara yang diluar ruangan wawancara, maka wawancara sempat terhenti beberapa detik setelah itu melanjutkan kembali untuk perawat partisipan memberikan gambaran penjelasan terkait peran perawat di Puskesmas kelurahan Kebon pala kecamatan Makasar.

## **KESIMPULAN**

Pelayanan kesehatan puskesmas yang optimal menfokuskan perawat dalam melakukan tugasnya harus bersikap secara professional, yaitu mereka harus memahami batasan kewenangan dan dalam pengimplementasian kewenangan yang dimilikinya dalam praktik mereka. Puskesmas mengkategorikan layanan kesehatan dalam upaya kesehatan perorangan dan upaya kesehatan masyarakat, oleh karena itu puskesmas memiliki program kegiatan yang dilakukan untuk tiap individu maupun komunitas/ masyarakat. Perawat puskesmas masing – masing memiliki tanggung jawab dalam program tersebut untuk diterapkan dan dilakukan, karena memiliki tanggung jawab ini perawat memiliki peran, seperti peran perawat sebagai pemberi layanan, peran perawat sebagai penemu kasus penyakit, peran perawat sebagai pendidik, peran perawat sebagai koordinasi dan kolaborator dan peran perawat sebagai konseling keperawatan. Peran tersebut dituntut untuk diterapkan baik di area puskesmas maupun pada saat melaksanakan program kepada masyarakat. Namun banyak perawat yang menghiraukan dan belum optimal dalam menjalankan peran – peran perawat tersebut , terkhususnya untuk dipelayanan kesehatan puskesmas, tetapi dalam beberapa peran sudah optimal dilakukan dan efektif diterapkan untuk tidap individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustinawati, Cecillia Heni; Bunga, Asnet Leo; & Kusumaningsih I. Studi Fenomenologi Peran Perawat pada Pelaksanaan Discharge Planning dalam Asuhan Keperawatan di RS X. *Media Publ Promosi Kesehat Indones.* 2022;5(4):410–20.
- Direktorat Bina pelayanan Keperawatan dan keteknisan Medik. *Pedoman Kegiatan Perawat Kesehatan masyarakat di Puskesmas.* Kementerian Kesehatan. 2019;
- Gusti Fajri SW, Erwin E, Hasneli Y. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Pasien Terhadap Peran Perawat Sebagai Educator Di Puskesmas. *Coping Community Publ Nurs.* 2022;10(5):575.
- Jumbri M, Setiawan H, Rizany I. Peran Perawat Sebagai Educator , Kolaborator , dan Koordinator dalam Integrated Discharge Planning sesuai SNARS di RSD Idaman Kota Banjarbaru. *Nerspedia.* 2023;(3).
- Hermawan NSA, Zakaria D, Umar MY, Riskawati. Efektivitas Konseling Pasien Hipertensi Terhadap Perilaku Kepatuhan Berobat. *ARKESMAS (Arsip Kesehat Masyarakat).* 2020;5(1):49–52.
- Karlina L, Kora FT. Hubungan Peran Perawat Sebagai Care Giver Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia. *J Kesehat Samodra Ilmu.* 2020;11(1):104–13.
- Kurniawati R, Sari WI, Masulah I. Gambaran Persepsi Lansia Terhadap Peran di Desa Dilem Institut Teknologi dan Kesehatan Malang Widya Cipta Husada. *J Heal Care Media.* 2022;6(1):43–50.
- Maulana IA. Hubungan Kinerja Perawat Puskesmas dengan Kepuasan Perawat pada Era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Puskemas Sumber Jambe Jember. 2017;1–15.
- Ningsih R, Supartini Y, Tambunan ES. Efektivitas Edukasi PKPR Menggunakan Buku “Aku Remaja Sehat” Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Tentang Kesehatan Remaja Pada Kader Kesehatan Remaja Di Wilayah Puskesmas Cipayung Jakarta Timur. 2022;7(1):102–14.
- Nurjannah, Fitriangga A, Pramana Y. Pengaruh Peran Perawat Sebagai Konselor Terhadap Respon Berduka Pasien Hiv/Aids Di Rsjd Sungai Bangkong Pontianak. *J Proners.* 2018;3(1):1–9.
- Nuryani R, Dolifah D, Prameswari A, Astuti K, Sopiah P, Lindasari SW. Optimalisasi Peran Perawat Puskesmas Dalam Pelayanan Keperawatan Kesehatan Jiwa Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Program Pelatihan Community Mental Health Nursing (CMHN). 2022;5:1276–85.
- Noky VH, Tauho K, Nugroho K. Kolaborasi Perawat dan Ahli Gizi dalam Penanganan Masalah Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Barat. *J Epidemiol Kesehat Komunitas.* 2021;6(2):293–9.
- Prabasari NA. PENERAPAN PERAN DAN FUNGSI PERAWAT DALAM ASUHAN KEPERAWATAN LANSIA HIPERTENSI DI KOMUNITAS (STUDI FENOMENOLOGI). *J Keperawatan Malang.* 2021;6(2):115–26.
- Sakrilesti Y, Perang B. Peran Perawat Dalam Pelayanan Rehabilitasi NAPZA. *J Keperawatan BSI.*

2022;10(2):175–83.

- Sugiyono. *Buku Sugiyono.pdf. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta Bandung; 2017. 289 p.
- Sujana T. Peran Puskesmas Dalam Identifikasi Dini Penyakit Diabetes Melitus Pada Lansia. *J Kesehat Bakti Tunas Husada J Ilmu-ilmu Keperawatan, Anal Kesehat dan Farm.* 2019;19(1):111–23.
- Sulistyoningsih T, Mudayatiningsih S, Metrikayanto WD. Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kecemasan Keluarga Pasien Stroke Di Unit Stroke Rumah Sakit Panti Waluya Malang. *Nurs News (Meriden).* 2018;3:439–47.
- Syukur SB, Asnawati R. PERAN PERAWAT SEBAGAI CARE GIVER DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL PASIEN DI RUANG RAWAT INAP INTERNA RSUD dr HASRI AINUN HABIBIE PROVINSI GORONTALO. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan).* 2022;9(2).
- Syukur S, Asnawati R. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Manajemen Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Puskesmas Center Kwandang. *Ilmu Kesehat.* 2019;2 (2).
- Tuanaya FHA, Wahyuni D, Zulkarnain E. Upaya Promotif Petugas Kesehatan dalam Pelaksanaan Posyandu Lansia di Puskesmas Mangli Kabupaten Jember. *Multidiscip J.* 2018;1(1):11.
- Warseno A. Pengetahuan Perawat Tentang Program Perkesmas Di Puskesmas Yang Menerapkan Perkesmas Di Sleman. *Media Ilmu Kesehat.* 2018;7(1):82–8.
- Wirentanus L. Peran Dan Wewenang Perawat Dalam Menjalankan Tugasnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. *Media Keadilan J Ilmu Huk.* 2019;10(2):148.
- Wulandari CI, Wildani AA. Realisasi Rencana Strategis Kepala Bidang Keperawatan Dalam Menerapkan Sistem Informasi Manajemen Keperawatan. *J Holist Nurs Sci.* 2019;6(2):58–63.